

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja berkaitan erat dengan aktiva lancar. Oleh karena itu modal kerja berbicara mengenai dana yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai hal-hal yang bersifat jangka pendek yaitu berupa kas, persediaan, sekuritas, piutang. Modal kerja yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam waktu relatif singkat melalui hasil penjualan yang telah diberikan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

Menurut Sawir (2013:151), mengemukakan bahwa:

“Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”.

Menurut Brigham (2014:67), mengemukakan bahwa :

“Working capital a firm’s investment in short-term assets-cash marketable securities, inventory and account receivable”, Apabila diterjemahkan modal kerja merupakan suatu investasi perusahaan dalam asset kas jangka pendek, surat-surat berharga, persediaan dan piutang dagang.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:239) pengertian modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Menurut Munawir (2012:128),

mengemukakan bahwa modal kerja juga dapat berarti kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut Kasmir (2010:210), mengemukakan bahwa :

“Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Burton A. Kolb dalam Sawir (2013:151) menyatakan:

“Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan dan dalam beberapa perusahaan biaya di bayar dimuka”.

Menurut Susan Irawati (2011:121), mengemukakan bahwa :

“Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam *bentuk current asset*. *Current asset* yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam setiap kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu kurang dari 1 tahun.”

Sedangkan menurut Arthut J. Keown, D. Martin, J. William Petty David

F. Scott (2010:657), menyatakan bahwa :

“*Working capital is the firm total investment in current assets or asset that it expects to be converted into cash within a year or less*, yang mempunyai arti bahwa modal kerja adalah investasi total perusahaan berupa harta lancar atau harta yang diharapkan dapat berputar menjadi uang tunai dalam satu tahun atau kurang.”

Menurut Sutrisno (2013:69), terdapat tiga konsep pengertian modal kerja,

yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali

berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar, atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*).

b.Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau disebut sebagai modal kerja bersih (*net working capital*).

c.Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Menurut Eitemen dan Holtz dalam Sawir (2013:159), “modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan current income yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai atau menutupi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin, akan tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidak cukupan modal kerja merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:112) yang berdasarkan pendapat AW Taylor, modal kerja dibedakan menjadi dua, yaitu :

- “1. Modal kerja permanen, adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :
 - a. Modal kerja primer, adalah modal kerja minimal yang harus dimiliki perusahaan agar dapat terus beroperasi.
 - b. Modal kerja normal, adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar dapat beroperasi dalam kapasitas normal.
2. Modal kerja variabel, adalah modal kerja yang selalu berubah proporsional dengan perubahan kapasitas produksi. Modal kerja ini terdiri dari :
 - a. Modal kerja musiman, modal kerja yang berubah sesuai perubahan musim/permintaan, misalnya permintaan yang besar pada waktu hari raya.
 - b. Modal kerja siklis, modal kerja yang berubah akibat fluktuasi konjungtor.
 - c. Modal kerja darurat, modal kerja yang berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.”

2.1.1.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010:219-221) Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- “1) Hasil operasi perusahaan.
Maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.
- 2) Keuntungan penjualan surat berharga.
Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
- 3) Penjualan saham.
Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham

ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

- 4) Penjualan aktiva tetap.
Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
- 5) Penjualan obligasi perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.
- 6) Memperoleh pinjaman dari kreditor.
Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
- 7) Dana hibah
Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.
- 8) Dan sumber lainnya.”

2.1.1.4 Tujuan Manajemen Modal Kerja

Menurut Jumingan, (2011:71), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- “1) Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan memiliki sediaan yang cukup
- 4) Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari kreditor.
- 5) Perusahaan mampu Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.”

Sedangkan menurut Kasmir, (2010:253-254), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

- “1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar, serta
- 8) Tujuan lainnya.”

2.1.2 Penyaluran Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Menurut Hasibuan (2013:99), pengertian kredit adalah:

“Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu usaha pemberian prestasi baik berupa barang, jasa, atau uang dari suatu pihak (pemberi kredit) kepada pihak lain (penerima kredit) atas dasar kepercayaan dimana penerima kredit harus mengembalikan kredit yang diberikan pada waktu tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi (balas jasa) berupa bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Taswan, 2013 : 174).

Menurut Teguh Pudjo Muljono (2012) dalam bukunya berjudul “Manajemen perkreditan bagi Bank komersil” mendefinisikan bahwa kredit adalah :

“Kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati”.

Dari beberapa pengertian tentang kredit yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan antara pihak bank dengan pihak peminjam dengan suatu janji bahwa pembayarannya akan dilunasi oleh pihak peminjam sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati beserta besarnya bunga yang telah ditetapkan.

2.1.2.2 Pengertian Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan utama perbankan. Penyaluran kredit dilakukan dengan menggunakan dana yang didapatkan dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Dari penyaluran kredit, bank dapat menghasilkan keuntungan tetapi juga resiko bank yang terbesar juga bersumber dari pemberian kredit. Besar kecilnya penyaluran kredit tergantung permintaan dari debitur. Penyaluran kredit ini diharapkan dapat membantu kegiatan usaha para debitur dalam meningkatkan taraf hidup serta memperbaiki kondisi ekonomi. Besar kecilnya kredit yang disalurkan pihak perbankan terhadap nasabah dapat di lihat dalam posisi laporan keuangan (Farida, 2015:21).

Menurut Siamat (2013:63), mengemukakan bahwa :

“Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini

mencapai 70% - 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga.”

Penyaluran kredit menurut Ismail (2010:26) adalah :

“Kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur), dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan.”

Besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan *account officer* harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah. Dalam kasus kredit bermasalah, ada kemungkinan kreditur terpaksa melakukan tindakan hukum, atau menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah yang diperkirakan (Sutojo, 2013:129).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2011).

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit
 - a. Suku Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank (Kasmir, 2012). Suku bunga ada 2 jenis yakni suku bunga nominal yaitu suku bunga yang menjadi acuan bank, serta suku bunga riil yaitu suku bunga yang telah memperhitungkan faktor inflasi. Suku bunga riil merupakan suku bunga nominal di kurangi inflasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga menurut Kasmir (2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

Kebutuhan Dana.

- 1) Persaingan.
- 2) Kebijakan Pemerintah.
- 3) Target Laba yang diinginkan.
- 4) Jangka Waktu.
- 5) Kualitas Jaminan.
- 6) Reputasi Perusahaan.
- 7) Produk yang Kompetitif.
- 8) Hubungan yang Baik.

9) Jaminan Pihak Ketiga.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011) dengan meningkatnya suku bunga kredit maka akan mengurangi minat sebagai anggota masyarakat untuk mengambil kredit. Sehingga suku bunga pinjaman mempunyai hubungan negative dengan penyaluran kredit.

b. Kredit Macet

Tingginya kredit macet atau biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu sebab sulitnya suatu bank untuk memberikan pinjaman. Penelitian yang dilakukan Kaunang (2013) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan NPL terhadap kredit UMKM yang disalurkan Bank Umum Swasta Nasional. Dalam kondisi NPL yang tinggi, bank cenderung untuk meningkatkan kualitas asetnya dibandingkan keputusan untuk menyalurkan kreditnya. Tingginya level NPL mengharuskan bank untuk meningkatkan cadangan atas kerugian yang disebabkan oleh kredit dimana hal tersebut berarti menurunkan pendapatan bank dan mengurangi dana untuk menciptakan kredit baru.

Selain itu, akibatnya dapat menyebabkan kerugian yang lain yaitu tidak diterimanya kembali dana yang disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak diterima, maka bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Kredit bermasalah disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua pihak didalam perjanjian kredit (Yuwono dan Wahyu, 2012).

c. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga yaitu sumber dana masyarakat yang dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi ke dalam tiga jenis yaitu:

1) Simpanan Giro

Bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindahbukuan. Uang yang sudah disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lainnya yang telah ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

2) Simpanan Tabungan

Simpanan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3) Simpanan Deposito

Simpanan deposito merupakan simpanan jenis ketiga yang dikeluarkan oleh bank. Berbeda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, dimana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari (Kasmir, 2012).

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit

a. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Maya, 2011).

2.1.2.4 Tujuan Penyaluran Kredit

Menurut Hasibuan (2013:101) tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk :

- “1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.”

Agar pemberian kredit oleh bank dapat mencapai sasaran, dalam arti kredit dapat membantu pemohon kredit sesuai dengan kebutuhannya. Disamping itu juga menguntungkan bagi bank dalam arti sesuai dengan tujuan bank yang meliputi dua fungsi pokok, yaitu profitability (bank memperoleh keuntungan dari kredit

tersbut) dan safety (kredit yang diberikan benar-benar terjamin) (Juminangan, 2013: 236).

2.1.2.5 Prosedur Penyaluran Kredit

Prosedur penyaluran kredit merupakan tugas dan wewenang pihak bank. Menurut Hasibuan (2013:102) menjelaskan mengenai prosedur penyaluran kredit sebagai berikut:

1. Calon debitur menulis nama, alamat, angunan, dan jumlah kredit yang diinginkan pada formulir aplikasi permohonan kredit,
2. Calon debitur mengajukan jenis kredit yang diinginkan,
3. Analisis kredit dengan cara mengikuti asas 6C, 7P, dan 3R dari permohonan kredit tersebut,
4. Karyawan analisis kredit menetapkan besarnya plafond kredit atau *Legal Lending Limit* (L3) atau BMPK-nya,
5. Jika BMPK disetujui nasabah, akad kredit (perjanjian kredit) ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Setelah melakukan proses pengisian identitas lengkap beserta lampiran berkas (dokumen) pendukung, menentukan jumlah kredit yang diinginkan, dan memilih jenis kredit yang diinginkan, selanjutnya berkas (dokumen) yang sudah dilengkapi akan diberikan kepada pihak bank dalam hal ini Divisi Analisis Kredit bank bersangkutan.

2.1.2.6 Unsur-unsur Kredit

Menurut Kasmir (2012:87) unsur-unsur dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

“a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh

bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penyelidikan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

- b. Kesepakatan
Yaitu kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Jangka Waktu
Masa pengembalian kredit yang telah disepakati bersama.
Jangka waktu tersebut dapat berupa jangka waktu yang pendek, menengah ataupun jangka panjang.
- d. Risiko
Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit.
Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.
- e. Balas Jasa
Yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit atau pembiayaan yang dikenal sebagai bunga untuk bank konvensional atau bagi hasil untuk bank yang menganut prinsip syariah.”

2.1.2.7 Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2012:88) suatu fasilitas kredit memiliki tujuan.

Tujuan kredit tersebut antara lain :

- “a. Mencari Keuntungan
Hasil keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga yang di terima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang di bebaskan kepada nasabah. Keuntungan yang penting untuk kelangsungan bank itu sendiri, dan juga dapat membesarkan usaha bank.
- b. Membantu usaha nasabah
Yaitu membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk berinvestasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
- c. Membantu pemerintah
Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang di salurkan oleh pihak perbankan , maka semakin baik mengingat semakin banyak kredit maka

akan semakin banyak kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.”

2.1.2.8 Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2012:89) selain memiliki tujuan pemberian, suatu fasilitas kredit juga memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang
Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.
- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
- c. Untuk meningkatkan daya guna barang
Kredit yang diberikan oleh pihak bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
- d. Meningkatkan peredaran barang
Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi
Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit dapat pula membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.
- f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memiliki modal yang pas-pasan.
- g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Di samping itu, masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya dengan membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.”

2.1.2.9 Jenis-Jenis Kredit

Menurut Kasmir (2012:90) jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain sebagai berikut :

“a. Dilihat dari segi kegunaan

1. Kredit Investasi Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Masa pemakaiannya untuk periode yang lebih lama.
2. Kredit modal kerja Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

b. Dilihat dari segi tujuan kredit

1. Kredit Produktif Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
2. Kredit Konsumtif Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang atau jasa yang dihasilkan, karena memang digunakan oleh konsumen untuk tujuan konsumtif misalnya pembelian kendaraan bermotor, renovasi rumah, pembelian tanah.
3. Kredit Perdagangan Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

c. Dilihat dari segi jangka waktu

1. Kredit Jangka Pendek Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun, dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya kredit untuk peternakan ayam.
2. Kredit Jangka Menengah Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kredit berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.
3. Kredit Jangka Panjang Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Misalnya kredit untuk perkebunan karet, manufaktur atau kredit konsumtif seperti pembangunan perumahan.

d. Segi Jaminan

1. Kredit dengan jaminan Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau jaminan tersebut harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.
2. Kredit tanpa jaminan Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

e. Dilihat dari segi sektor usaha

1. Kredit Pertanian Merupakan kredit untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
2. Kredit peternakan Merupakan kredit jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang untuk peternakan sapi.
3. Kredit industri Merupakan kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
4. Kredit pertambangan Merupakan kredit untuk membiayai jenis usaha pertambangan seperti tambang emas, minyak, atau timah yang memiliki jangka waktu panjang.
5. Kredit pendidikan Merupakan kredit untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
6. Kredit profesi Merupakan kredit yang diberikan untuk para profesional seperti dokter, dosen, atau pengacara.
7. Kredit perumahan Merupakan kredit untuk membiayai perumahan.”

2.1.2.10 Prinsip-Prinsip Penilaian Kredit

Dalam melakukan penilai atau penganalisaan suatu permohonan kredit terdapat beberapa prinsip yang sangat berguna bagi pimpinan lembaga kredit.

Prinsip-prinsip penilaian kredit menurut Suyatno dalam buku Dasar-Dasar Perkreditan (2010:95), menyatakan bahwa:

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- Prinsip 5C:

1. *Character*
2. *Capacity*
3. *Capital*

4. *Collateral*

5. *Conditions*

- Prinsip 5P:

1. Golongan (*Party*)

2. Tujuan (*Purpose*)

3. Sumber Pembayaran (*Payment*)

4. Kemampuan untuk mendapatkan keuntungan (*Profitability*)

5. Hasil Yang Dicapai (*Protection*)

- Prinsip 3R

1. Hasil Yang Dicapai (*Return*)

2. Pembayaran Kembali (*Repayment*)

3. Kemampuan Untuk Menanggung Resiko (*Risk Bearing Ability*).

Adapun uraian diatas adalah sebagai berikut:

- Prinsip 5C

1. *Character*, menggambarkan keyakinan bahwa sifat atau watak seseorang benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

Uraian ini dapat disebut sebagai kemampuan membayar.

2. *Capacity*, melihat pada kemampuan nasabah dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*, menunjukkan pada kekuatan finansial nasabah terutama dengan melihat jumlah modal sendiri yang dimilikinya. Ukuran yang dilakukan dilihat dari segi likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.
 4. *Collateral*, menggambarkan jumlah aktiva yang dijadikan jaminan oleh nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik, jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan dan diteliti keabsahannya.
 5. *Conditions*, menunjukkan kepada keadaan ekonomi secara umum dan pengaruhnya pada kemampuan dalam memenuhi kewajibannya.
- Prinsip 5P
 1. Golongan (*Party*), yaitu mencoba menggolongkan calon peminjam kedalam kelompok tertentu menurut “*character*”, “*capacity*” dan “*capital*” dengan jalan penilaian terhadap ketiga prinsip C tersebut.
 2. Tujuan (*Purpose*), yaitu tujuan penggunaan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek-aspek sosial yang positif dan luas atau tidak.
 3. Sumber Pembayaran (*Payment*), setelah mengetahui tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut maka hendaknya diperlukan atau dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai atau dihasilkan.
 4. Kemampuan untuk mendapatkan keuntungan (*Profitability*), yang dimaksud disini bukanlah keuntungan yang akan dicapai oleh debitur melainkan dinilai dan dihitung keuntungan-keuntungan yang mungkin akan dicapai oleh pihak bank.

5. Hasil Yang Dicapai (*Protection*), proteksi dimaksudkan untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak diduga sebelumnya, maka bank perlu melindungi kredit yang diberikannya dengan jalan meminta “colleteral” dari debiturnya bahkan mungkin dari kreditnya maupun jaminannya yang diasuransikan.

- Prinsip 3R

1. Hasil Yang Dicapai (*Return*), penilaian atas hasil yang dicapai oleh debitur setelah dibantu dengan kredit oleh bank.

2. Pembayaran Kembali (*Repayment*), dalam hal ini bank harus menilai kembali kemampuan dari perusahaan pemohon kredit untuk membayar kembali pinjamannya pada saat dimana kredit harus diangsur atau dicicil atau dilunasi.

3. Kemampuan Untuk Menanggung Resiko (*Risk Bearing Ability*), dalam hal ini bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit dapat mampu menanggung resiko kegagalan andai kata terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dengan adanya uraian diatas, dapat dilihat bahwa dalam persetujuan kredit harus meliputi suatu proses yang secara langsung mampu mengatasi berbagai resiko yang timbul. Analisis 5C, 5P dan 3R merupakan penerapan kredit dalam melaksanakan suatu analisis kredit. Adanya analisis tersebut akan memberikan keuntungan berbagai pihak sehingga akan memperoleh pertimbangan yang sehat mengenai kredit yang diajukan.

2.1.3 Profitabilitas Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas Perusahaan

Menurut Munawir (2012:130), mengemukakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Martono (2011:29), mengemukakan bahwa :

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut”.

Menurut Bambang Riyanto (2010:35), profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2013:101) dalam bukunya yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan” mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.”

Berdasarkan pendapat diatas maka profitabilitas diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal untuk menghasilkan laba tersebut. Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing). Sehubungan dengan adanya sumber modal tersebut, maka profitabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan dua cara: yaitu (1) perbandingan antara laba usaha

dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan profitabilitas ekonomi dan (2) perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha.

a. Profitabilitas Ekonomi

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital/assets*). Modal yang ditanamkan perusahaan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi, demikian juga dengan laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Laba yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan atau dari efek (misalnya deviden, kupon dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi (Riyanto, 2010).

Menurut Riyanto (2010:37), tinggi rendahnya profitabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu *profit margin* dan *turnover of operating assets*.

1) *Profit margin* merupakan perbandingan antara *net operating income* dan *net sales* yang dinyatakan dalam persentase. *Profit margin*

dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.

- 2) *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) merupakan perbandingan antara *net sales* dan *operating asset* dalam satu periode. *Turnover of operating assets* mengukur sampai seberapa jauh aktiva usaha dipakai dalam perusahaan. *Turnover of operating assets* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Hasil kali antara *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya profitabilitas ekonomi. Makin tingginya tingkat *profit margin* atau *operating assets turnover* masing-masing atau kedua-duanya akan mengakibatkan naiknya profitabilitas ekonomi. Apabila ingin memperbesar profitabilitas ekonomi dengan memperbesar profit margin, berarti berhubungan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di bidang produksi, penjualan dan pembenahan administrasi, sedangkan untuk memperbesar profitabilitas ekonomi dengan memperbesar *turnover of operating asset* berhubungan dengan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

b. Profitabilitas Modal Sendiri.

Profitabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang

dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut. Laba yang diperhitungkan dalam profitabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing atau bunga pinjaman dan pajak perseroan sedangkan modal yang diperhitungkan tidak termasuk modal asing (Riyanto, 2010).

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Riyanto (2010:36) faktor-faktor yang mempengaruhi *rate of return* (Profitabilitas) adalah:

“1. Volume penjualan

Salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

2. Efisiensi penggunaan biaya

Modal yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dengan kata lain penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai secara tidak langsung pula akan mempengaruhi tingkat profitabilitas.

3. Profit margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan. Profit margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan.

4. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama pada hutang jangka panjang, saham preferen dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.”

2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Fahmi (2011:137), *Rasio return on assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Menurut Kasmir (2012:201), *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:202) perhitungan *return on assets* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Euis Rosidah dan Nurrany Fatimah (2014) yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kredit Yang Disalurkan Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas”. Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian tersebut dengan SPSS versi 18 menunjukkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sebesar 86,2 %, modal kerja mempunyai pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas sebesar 83,9 %, kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas sebesar 311,9 %, serta modal kerja dan kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 97,6 % dan sisanya sebesar 4,7 %, merupakan pengaruh faktor lain diantaranya yaitu pengaruh dari kebijakan manajemen internal dalam segmentasi pasar, kebijakan moneter yang ditetapkan pemerintah, tingkat inflasi yang berlaku, dan suku bunga bank.

Kristina (2017) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Penyaluran KCA terhadap Profitabilitas Perum Pegadaian CP Rembang. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Pegadaian tahun 2014. Menurut hasil analisis yang menggunakan uji t, nilai signifikansi modal kerja terhadap profitabilitas adalah 0,878 dan nilai signifikansi penyaluran KCA terhadap rentabilitas adalah 0,366. Dilihat berdasarkan tabel uji koefisien determinasi nilai Adjusted R square adalah 0,66. Hal ini berarti 6,6% variasi Profitabilitas

Pegadaian dijelaskan oleh variabel independen penyaluran kredit dan modal kerja. Sedangkan sisanya yaitu 93,4% diterangkan oleh variabel lain.

Firas Septian, Anjuman Zukhri, dan Made Ary Meitriana (2014) menyajikan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jumlah Kredit Dan Jumlah Simpanan Terhadap Profitabilitas Pada Kpri Balidita Gondol Periode 2008-2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah pemberian kredit terhadap profitabilitas pada koperasi Balidita Gondol periode 2008-2012, tidak ada pengaruh antara jumlah simpanan terhadap profitabilitas pada koperasi Balidita Gondol periode 2008-2012, dan tidak adanya pengaruh antara jumlah pemberian kredit dan jumlah simpanan secara simultan terhadap profitabilitas pada koperasi Balidita Gondol periode 2008-2012.

Penelitian mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung oleh Bintang Dwi Ramadhan (2004), diperoleh hasil pengujian statistik memperlihatkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, manajemen modal kerja mempunyai korelasi positif dengan profitabilitas ekonomi ($r = 49,5\%$) serta kontribusinya terhadap profitabilitas ekonomi sebesar 24,5%. Secara statistik ternyata modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ekonomi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Euis Rosidah dan Nurrany Fatimah	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kredit Yang Disalurkan Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas	Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS versi 18 menunjukkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sebesar 86,2 %, modal kerja mempunyai pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas sebesar 83,9 %, kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas sebesar 311,9 %, serta modal kerja dan kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 97,6 % dan sisanya sebesar 4,7 %, merupakan pengaruh faktor lain diantaranya yaitu pengaruh dari kebijakan manajemen internal dalam segmentasi pasar, kebijakan moneter yang ditetapkan pemerintah, tingkat inflasi yang berlaku, dan suku bunga bank.
Kristina	Pengaruh Modal Kerja dan Penyaluran KCA terhadap Profitabilitas Perum Pegadaian CP Rembang	Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Pegadaian tahun 2014. Menurut hasil analisis yang menggunakan uji t, nilai signifikansi modal kerja terhadap profitabilitas adalah 0,878 dan nilai signifikansi penyaluran KCA terhadap rentabilitas adalah 0,366. Dilihat berdasarkan tabel uji koefisien determinasi nilai Adjusted R square adalah 0,66. Hal ini berarti 6,6% variasi Profitabilitas Pegadaian dijelaskan oleh variabel independen penyaluran kredit dan modal kerja. Sedangkan sisanya yaitu 93,4% diterangkan oleh variabel lain.
Firas Septian, Anjuman Zukhri, dan Made Ary Meitriana	Pengaruh Jumlah Kredit Dan Jumlah Simpanan Terhadap Profitabilitas Pada Kpri Balidita Gondol Periode 2008-2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah pemberian kredit terhadap profitabilitas pada koperasi Balidita Gondol periode 2008-2012, tidak ada pengaruh antara jumlah simpanan terhadap profitabilitas pada koperasi Balidita Gondol periode 2008-2012, dan tidak adanya pengaruh antara jumlah pemberian kredit dan jumlah simpanan secara simultan terhadap profitabilitas pada koperasi Balidita Gondol periode 2008-2012.
Bintang Dwi Ramadhan	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada PT	Hasil pengujian statistik memperlihatkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, manajemen modal kerja mempunyai korelasi positif dengan profitabilitas ekonomi ($r = 49,5\%$) serta

	Pos Indonesia (Persero) Bandung	kontribusinya terhadap profitabilitas ekonomi sebesar 24,5%. Secara statistik ternyata modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ekonomi.
--	---------------------------------	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penyaluran Kredit

Modal kerja yang optimal sangat penting agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi risiko yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Jika modal kerja menunjukkan adanya dana yang tidak produktif maka akan menimbulkan kerugian karena telah menghilangkan kesempatan untuk memperoleh laba, sedangkan jika modal kerja tidak cukup akan menjadi penyebab kegagalan perusahaan. Karena modal kerja merupakan elemen penting dalam kegiatan usaha salah satunya adalah dalam penyaluran kredit. (Rani Rahman dan Agung Maulana, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Euis Rosidah dan Nurrany Fatimah (2014) menunjukkan hasil bahwa modal kerja berpengaruh terhadap kredit yang disalurkan. Penelitian yang dilakukan Rizal (2011) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian yang dilakukan Selvie dkk (2016) menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang jasa kredit, aktivitas penyaluran kredit akan menimbulkan piutang bagi perusahaan, dimana kredit yang disalurkan ini merupakan elemen dalam modal kerja yang juga selalu ada dalam rantai perputaran modal kerja. Oleh karena itu dengan volume penyaluran kredit yang semakin besar dan disertai tingkat pengembalian yang cepat maka laba berupa bunga yang dihasilkan akan semakin besar (Rani Rahman dan Agung Maulana, 2009)

Menurut Teguh Pudjo Muljono (2012) kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Dengan adanya pengaturan piutang dengan baik (dalam hal ini penyaluran kredit), maka bukan tidak mungkin laba yang diperoleh bank akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Euis Rosidah dan Nurrany Fatimah (2014) menunjukkan hasil penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Krisrina (2017) penyaluran KCA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Setiawati (2008) menyatakan bahwa penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan

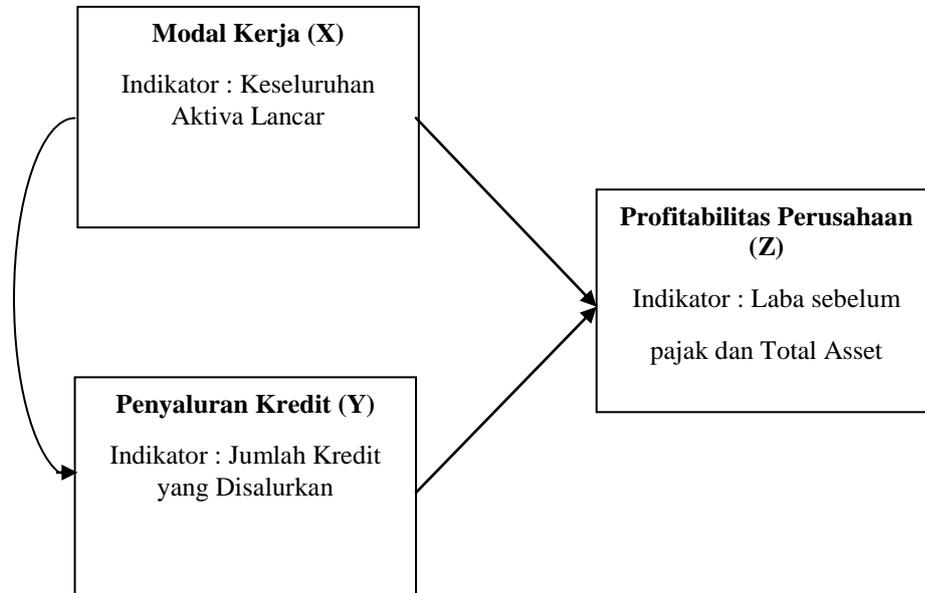
Menurut Sawir (2013:162), modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Peranan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga dengan baik. Modal kerja setiap perusahaan akan terus berputar selama perusahaan beroperasi. Adanya hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas ekonomi adalah dengan semakin tinggi atau rendahnya tingkat perputaran modal kerja maka akan mempengaruhi profitabilitas ekonomi (Rani Rahman dan Agung Maulana,2009)

Lia Dwi Musyarofatun (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cepat atau lambatnya perputaran modal akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin efisien dalam penggunaan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Euis Rosidah dan Nurrany Fatimah (2014) modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan Kristina (2017) menunjukkan hasil bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Bintang Dwi Ramadhan (2004) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pada PT. Pos Indonesia (Perseto).

Berikut kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, Erlina (2013:89), mengatakan hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proporsi juga merupakan ungkapan dan pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Dengan demikian hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Berdasarkan teoritis serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai

berikut :

Hipotesis₁: Modal kerja berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hipotesis₂: Penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hipotesis₃: Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hipotesis₄: Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan melalui pengungkapan penyaluran kredit.